

## Penerapan Pendekatan Kritis untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Siswa Kelas V MIN Kandai II Dompu

Oleh: Muh. Irfan  
Gmail: Imuh6179@gmail.com

**Abstrak:** *Peneliti bertujuan mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara melalui penerapan pendekatan kritis untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas V MIN Kandai II Dompu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, pada setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V MIN Kandai II Dompu yang berjumlah 41 Orang. Hasil analisis data pada siklus I dan II yaitu: (1) hasil tes kemampuan berbicara siswa mengalami peningkatan, pada siklus I yaitu 66,75 % dan meningkat pada siklus II menjadi 83%; (2) Skor rata-rata aktivitas kegiatan siswa di siklus I sebesar 71,24% dan pada siklus II rata-rata yang diperoleh siswa meningkat menjadi 85,21%. Dari keseluruhan hasil pada siklus II telah memenuhi kriteria yang maksimal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kritis dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.*

**Kata kunci:** *Penerapan, Pendekatan Kritis, Kemampuan, Berbicara.*

---

### A. Pendahuluan

Mengingat pentingnya *public speaking*, baik di dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dan umumnya kehidupan sosial maka pembelajaran berbicara harus dilaksanakan atau diadakan oleh Mendikbut dalam kurikulum pendidikan. Berbicara sendiri merupakan keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah keterampilan berbicara atau berujar dipelajari. Jadi pembelajaran berbicara ini merupakan kegiatan yang bersifat terampil, seperti terampil berpidato dan lain sebagainya. Pembelajaran berbicara, seperti yang telah disampaikan di atas harus dijadikan pembelajaran dalam lingkungan sekolah dan diadakan oleh kemendikbut berdasarkan kurikulum pendidikan sekolah dasar tepatnya di SD. Dalam setiap proses pendidikan selalu melibatkan pendidik (guru) dan siswa. Oleh karena itu diperlukan hubungan kausalitas (timbal balik) yang baik antara guru dan siswa, sehingga siswa atau peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran keterampilan

berbicara. Pembelajaran berbicara pada dasarnya akan melibatkan mental yang dijadikan modal awal siswa untuk terampil berbicara sehingga siswa akan melibatkan kemampuan mental dan kemampuan sosial. Cara guru mengajar melibatkan peranan, inisiatif, dan keikutsertaan siswa yang tinggi dalam menetapkan masalah, mencari informasi, dan menentukan cara pemecahan masalah. Menurut Vallete (dalam Santosa, 2009:34) menjelaskan, berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat sosial. Di mana manusia sebagai makhluk sosial memerlukan hubungan kausalitas dengan manusia lainnya. Hubungan timbal balik dengan manusia lainnya yaitu berupa penyampain isi pemikirannya dan apa yang diinginkan oleh sipenutur sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral dan lain sebagainya. Berbicara juga bisa menjadi tindakan secara moril yang akan merubah tatanan sosial masyarakat. Menurut Tarigan (2008: 16-17) Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu: (1) memberitahukan dan melaporkan (*to inform*); (2) menjamu dan menghibur (*to entertain*); (3) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*). Dari gabungan tiga maksud umum dalam berbicara itu, maka berbicara merupakan alat yang paling berperan aktif dalam kehidupan manusia untuk menyampaikan pesan yang menyangkut masalah sosial. peristiwa proses penyampaian pesan disebut berbicara.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik, baik itu lisan maupun tulisan sehingga manusia dituntut untuk menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar (Widiyawati, 2008: 1-2).

Berdasarkan observasi awal atau tindakan pra penelitian melalui wawancara dengan guru kelas V MIN Kandai II Dompu, diperoleh informasi bahwa kelas V terdapat dua 2 kelas yaitu V A dan V B. Jadi peneliti menetapkan kelas V B sebagai subjek penelitian sebanyak 41 siswa yang terdiri dari 17 laki-laki dan 24 siswa perempuan. Dalam kelas V B terdapat satu permasalahan dalam proses belajar siswa khususnya belajar berbicara. Ketika siswa diminta untuk menanggapi tentang suatu persoalan, jawaban siswa cenderung singkat misalnya setuju atau tidak setuju itu saja yang mampu dijawab oleh siswa tanpa di barengi dengan alasan-alasan rasional lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang komunikatif atau kurang terampil dalam berbicara. Mereka cenderung takut untuk berbicara terampil di depan kelas.

Berdasarkan alasan tersebut, maka guru memerlukan konsep baru untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam hal berbicara agar dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Kemudian peneliti melakukan diskusi bersama sebagian guru kelas untuk memecahkan masalah tersebut di ambillah suatu tindakan model pendekatan kritis agar siswa lebih berani dan aktif dalam berbicara.

Oleh karena itu, tujuan penerapan pendekatan kritis ini untuk lebih ditekankan pada aspek keterampilan berbicara. Dengan demikian pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya sekedar mendengarkan guru menerangkan dan memberikan pertanyaan, tetapi siswa juga dapat menjadi sumber dalam menyampaikan gagasan atau tanggapan,

sehingga terjadi interaksi baik antara siswa dengan siswa lain maupun siswa dengan gurunya.

Hal ini diharapkan mampu mengubah paradigma lama dimana siswa hanya menerima materi yang disampaikan oleh gurunya tanpa ikut serta untuk memberikan pernyataan dan tindakan dalam berdiskusi di ruangan kelas.

## **B. Metode Penelitian**

Pratindakan ini diawali dengan mengumpulkan data yang ditemukan di sekolah yang berupa wawancara dengan siswa dan guru kelas. penulis juga melakukan tindakan dalam bentuk observasi ketika pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Setelah menemukan masalah maka penulis mulai dengan melakukan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut.

Oleh karena itu, penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena menggunakan sumber data langsung sebagai latar penelitian.

Data yang diperoleh akan diuraikan dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata atau kalimat dan analisis data secara induktif. Penelitian adalah suatu proses, yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu (Suryabrata, 2013: 11). Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Iskandar (2012:21) penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan secara rasional, sistematis, dan empiris reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru atau dosen (tenaga pendidik), kolaborasi (tim peneliti) yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai pada tahap penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Penulis melakukan penelitian tindakan kelas ini berdasarkan persoalan yang riil adanya di sekolah dan melakukan tindakan secara berkelanjutan dalam bentuk siklus.

Menurut Arikunto (2010:16) penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Penulis juga terlibat langsung dari awal hingga akhir penelitian dan berkolaborasi dengan guru guna untuk memecahkan masalah. Adapun model penjelasan untuk masing-masing tahap yang akan dilakukan oleh penulis dalam melakukan tindakan penelitian.

*Tahap perencanaan*, peneliti merencanakan serangkaian kegiatan yang akan diterapkan di kelas pada saat penelitian berlangsung. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini yaitu membuat rancangan pembelajaran, membuat format observasi, membuat format catatan lapangan, dan lain-lain.

*Tahap pelaksanaan tindakan*, semua perencanaan yang sudah dirancang terlebih dahulu akan dilaksanakan dalam lapangan sebagai proses pelaksanaan. *Tahap observasi* dilakukan bersama dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini yang dimaksud untuk

mencatat hal-hal penting dengan menggunakan pedoman berupa lembar observasi. Adapun yang diamati adalah aktivitas siswa dan guru dalam kelas yang melakukan proses interaksi antara siswa dan guru.

Tahap terakhir yaitu *refleksi* merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang telah dilakukan. Pada tahap ini penulis menyimpulkan data atau hasil yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan di MIN Kandai II pada siswa kelas V B tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 41 siswa. Kompetensi dasar yang menjadi fokus adalah mengomentari persoalan factual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan kesantunan berbahasa dalam berbicara.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: (1) observasi, (2) tes, (3) catatan lapangan, dan (4) wawancara. Berikut ini akan dijelaskan oleh peneliti dari teknik-teknik di atas.

*Observasi* adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis (Arikunto, 2012:45). Berdasarkan uraian tersebut, jadi Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung keadaan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data observasi berupa catatan lapangan yang digunakan untuk mencatat bagaimana jalannya proses pembelajaran di kelas. Kegiatan observasi pembelajaran dilakukan oleh peneliti pada saat guru melakukan proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya aspek berbicara.

*Tes* merupakan teknik yang digunakan untuk menguji subjek untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa. tes yang digunakan adalah berupa tes perbuatan. Yang dimaksud dengan tes perbuatan atau tes praktik adalah tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan (Arifin, 2009:149). Jadi, siswa bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan dan ditanyakan.

*Catatan lapangan* ini digunakan pada tahap observasi untuk mengamati secara keseluruhan aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

*Wawancara* ini dilakukan untuk mewawancarai subjek penelitian. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrument yaitu pedoman wawancara. Pada dasarnya teknik wawancara ini ada dua jenis, wawancara yang terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik bila pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh (Sugiyono, 2014:138). Oleh karena itu diperlukan instrumen berupa pedoman wawancara yang berisi beberapa pertanyaan tertulis yang telah disusun berdasarkan kebutuhan.

Analisis data digunakan setelah selesai beberapa tindakan. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakan, apakah analisis statistik ataukah analisis non-statistik (Suryabrata, 2013: 40). Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari: (1) analisis data kualitatif, dan (2) analisis data kuantitatif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis deskriptif dengan mencari presentase dan nilai rata-rata.

Proses analisis data dilakukan sejak awal penelitian sampai pengumpulan data selesai. Menurut Miles & Huberman ( dalam Iskandar, 2012:75) proses analisis data dalam PTK dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap reduksi data, penyajian data, serta pengambilan kesimpulan dan verifikasi data.

Tahap reduksi data merupakan analisis yang menajamkan untuk mengorganisasikan data, sehingga mengikuti simpulan data diverifikasi untuk dijadikan temuan penelitian terhadap masalah yang diteliti (Iskandar, 2012:77). Reduksi data berlangsung selama penelitian di lapangan sampai pelaporan penelitian selesai. Pada tahap ini, peneliti merekam seluruh data di lapangan dalam bentuk catatan lapangan, menafsirkan, dan menyeleksi masing-masing data yang relevan dengan memperhatikan fokus masalah yang diteliti. Kemudian dilanjutkan dengan meringkas, mengkode, dan menemukan tema.

Tahap penyajian data merupakan kegiatan peneliti dalam menyusun data yang telah dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian sehingga memberikan gambaran yang mengarah pada pemerolehan jawaban atas permasalahan yang akan diteliti. Data disajikan dalam bentuk teks naratif serta disusun secara sistematis dan simultan. Namun, tidak semua data yang diperoleh selama penelitian dipapar secara keseluruhan. Data yang dipaparkan adalah data yang menjelaskan atau menjawab fokus masalah yang diteliti.

Tahap pengambilan simpulan merupakan tahap kegiatan terakhir. Jadi ditahap ini peneliti melakukan kegiatan menginterpretasikan data untuk menghasilkan suatu temuan atau simpulan sementara. Pada saat merumuskan simpulan sementara, simpulan yang dirumuskan oleh peneliti ini masih berpeluang untuk menerima masukan dan masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan, sehingga mencapai suatu kebenaran ilmiah berdasarkan fokus penelitian. Oleh karena itu, kegiatan penyimpulan kemudian diikuti dengan pengecekan keabsahan data. Setelah simpulan sementara tersebut telah diuji kebenarannya, peneliti menarik simpulan dalam bentuk deskriptif.

### **C. Hasil Dan Pembahasan**

Untuk melihat kondisi awal sebelum diberikan tindakan, peneliti melakukan pra tindakan dengan mengumpulkan data yang ditemukan di lapangan berupa hasil wawancara dengan guru kelas dan siswa. peneliti juga melakukan observasi ketika proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung.

Pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Sebagaimana siswa kurang antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya siswa kurang terampil dalam berbicara ketika proses belajar mengajar berlangsung, misalnya kurangnya siswa untuk bertanya dan menjawab maupun member tanggapan terhadap pertanyaan guru, namun tidak semua siswa kurang aktif ada sebagian siswa juga yang aktif bertanya dan menanggapi hal-hal yang ditanyakan oleh guru sedangkan siswa yang lainnya hanya diam saja. Kemudian siswa kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan materi di depan kelas yang sesekali menuliskannya di papan tulis. Dengan hal itu bisa disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa dalam hal memberikan tanggapan atau komentar, masih tergolong kurang dan bahkan rendah.

Setelah melakukan observasi pada kegiatan pra tindakan, peneliti dan kolaborator mendiskusikan, pendekatan pembelajaran apa yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa yang bernotabene masih kurang aktif.

Dari hasil pengamatan dan hasil diskusi itu peneliti kemudian menawarkan untuk menggunakan pendekatan kritis agar masalah tersebut dapat terpecahkan.

#### **1. Siklus Pertama**

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan peneliti dalam siklus I ini selama 4 X35 Menit (2 kali pertemuan). Standara kompetensi yang diharapkan adalah mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan berpidato. Sedangkan kompetensi dasarnya adalah mengomentari persoalan faktula disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan kesantunan berbahasa. Pada siklus I ini tema yang diambil adalah "kesehatan".

Berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disusun, pembelajaran menjadi tiga tahap yaitu: (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, kegiatan inti terdiri (tahap penomoran, tahap pengajuan pertanyaan, tahap berpikir bersama, dan tahap pemberian jawaban), dan (3) kegiatan akhir.

Pada kegiatan awal, guru membuka pelajaran dengan salam, do'a, melakukan presensi, dan dilanjutkan dengan mengatur dan mengondisikan siswa untuk siap menerima pelajaran. Apresepsi dilakukan guru dengan membuka atau melemparkan pertanyaan kepada siswa. siswa Nampak memperhatikan apa yang guru utarakan, semua pandangan siswa mengarah pada guru. Setelah guru bertanya kepada siswa, siswa akan membuka pikiran untuk memulai atau mengawali berpikir kritis.

Selanjutnya kegiatan inti yang terdiri dari tahap penomoran, tahap pengajuan, pertanyaan, tahap berpikir bersama, dan tahap pemberian jawaban.

Pada *tahap penomoran* guru melakukan pengelompokan yang dikoordinir menjadi 4-5 orang per kelompok. Setelah itu setiap anggota dalam kelompok tersebut dengan cara siswa berhitung, kemudian setiap siswa berkumpul dengan yang sama-sama memiliki nomor. Misalnya siswa yang menyebutkan nomor satu akan berkumpul

dengan sesama yang nomor satu. Pada tahap ini siswa kurang bisa dikondisikan dengan baik karena ada siswa yang mengeluh, memintah berpindah kelompok.

Pada *tahap pengajuan pertanyaan*, guru membagikan lembar kerja kelompok kepada setiap kelompok siswa yang telah di bentuk untuk mengerjakan berupa persoalan faktual dengan tema. Selama kegiatan ini berlangsung, seluruh siswa masih menunjukkan sifat tertutup dan individual. Dalam arti lain, masih malu untuk bertanya tentang hal yang belum mereka mengerti dalam lembar kerja kelompok tersebut.

Pada *tahap berpikir bersama*, siswa bersama kelompok yang telah dibagikan sebelumnya mendiskusikan lembar kerja kelompok mengenai persoalan faktual dengan tema kesekatan. Siswa diharapkan mampu menemukan dan menceritakan persoalan yang terdapat dalam lembar kerja kelompok siswa. siswa juga diminta agar berlatih bagaimana cara menyampaikan komentar (saran atau pendapat) dengan secara kritik. Hanya beberapa siswa yang aktif dalam mengerjakan tugas kelompoknya.

Pada *tahap pemberian jawaban*, siswa di minta untuk menjawab hasil diskusi dengan cara guru menyebutkan nomor satu dari kelompok yang terdiri dari 8 kelompok. Berdasarkan lembar kerja kelompok siswa mengomentari persoalan faktual yang diajukan dalam lembar kerja kelompok berupa Tanya jawab secara individual dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami hasil diskusi yang telah didiskusikan oleh setiap kelompok.

Pada tahap ini dari keseluruhan siswa hanya sebagian siswa yang memberikan jawaban dan atau memahami hasil diskusi mereka, sebagian besarnya masih gugup untuk menjawab. Mereka merasa kurang percaya dengan diri sendiri sehingga dalam menyampaikan pernyataan masih terbata-bata.

## **2. Siklus Kedua**

Berdasarkan hasil refleksi atau hasil siklus pertama yang menunjukkan bahwa siswa masih kurang aktif dalam berbicara, peneliti mengadakan siklus dua untuk memperbaiki kekurangan siswa. jadi tindakan kedua ini tidak jauh berbeda dengan siklus pertama yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaan pokoknya adalah pada tema dan penambahan pengampliasian strategi atau pendekatan yang digunakan untuk menyempurnahkan kegiatan belajar sebelumnya. Pada siklus II ini peneliti mengambil tema tentang "sosial". strategi yang dipakai adalah strategi afeksi dan kompensasi.

Pelaksanaan tindakan siklus II ini disajikan dalam waktu 4 X 35 menit (2 kali pertemuan). Standar kompetensi yang diharapkan adalah mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama. Sedangkan kompetensi dasarnya adalah mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa. Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II, peran guru dan pembelajaran yang dilaksanakan sama dengan pembelajaran siklus I.

Pada *tahap penomoran* guru melakukan pengelompokan sesuai kelompok yang telah di bentuk pada kegiatan siklus I. pada tahap ini siswa sudah bisa

dikondisikan dengan baik karena siswa suda beradaptasi dengan kelompoknya masing-masing saat pembelajaran siklus I.

Pada *tahap pengajuan pertanyaan*, sama seperti pada siklus I yaitu guru membagikan lembar kerja kelompok kepada setiap kelompok untuk dikerjakan kelompok kepada setiap kelompok untuk dikerjakan berupa persoalan factual dengan tema sosial. selama kegiatan ini berlangsung, seluruh siswa tidak lagi menunjukkan sifat tertutup dan individual. Dalam arti lain, siswa sudah tidak merasa malu lagi dalam mengungkapkan hal-hal yang belum belum dimengerti.

Sama halnya pada siklus I, *tahap berpikir bersama* ini siswa bersama kelompok mendiskusikan lembar kerja kelompok mengenai persoalan factual dengan tema sosial. akan tetapi pada tahap ini menggunakan bantuan strategi kompensasi yaitu beralih kode, meminta bantuan, dan menciptakan kata-kata baru. Siswa diharapkan mampu menemukan dan menceritakan persoalan yang terdapat dalam lembar kerja kelompok tersebut. Siswa juga berlatih bagaimana cara menyampaikan komentar atau kritikan terhadap persoalan.

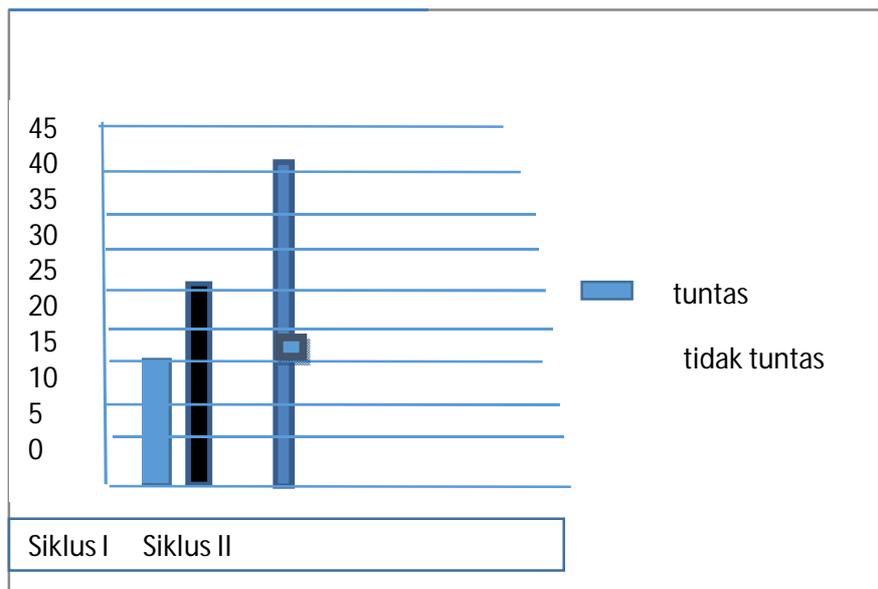
Dengan adanya bantuan strategi tersebut siswa semakin aktif dalam tahap ini karena tidak ada yang mengandalkan jawaban dari temannya, semua siswa dalam kelompok saling mengungkapkan pendapatnya masing-masing.

Pada *tahap pemberian jawaban*, prosedur sama dengan tahap pada siklus I. Berdasarkan lembar kerja kelompok, siswa mengomentari persoalan faktual yang diajukan dalam lembar kerja kelompok berupa Tanya jawab secara individu dengan siswa untuk mengetahui keterampilan siswa dalam berbicara dengan materi mengomentari persoalan faktual, dan apa bila siswa dalam penyampaiannya kurang tepat maka guru dapat mengkritik agar siswa dapat memperbaiki konsep pembicaraannya.

Pada tahap ini dari seluruh siswa memberikan jawaban dengan tepat dan tanpa ada rasa ragu, takut, serta gugup. Dengan bantuan strategi tersebut siswa sudah merasa percaya diri dengan jawaban mereka karena sering di kritik dan diperbaiki oleh guru ketika pada tahap sebelumnya itu masih salah dan gugup dalam memberikan pendapat, sehingga dalam berbicara sudah lancar.

### **3. Hasil Tes Keterampilan Berbicara**

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan selama pembelajaran berlangsung baik dari observasi awal maupun sebelum tindakan siklus I, siklus II hingga pada pendekatan kritik yang digunakan, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa Kelas V MIN Kandai Dua Dompu berikut hasil tes keterampilan berbicara siswa pada siklus I dan siklus II.



Garfik 1

*Hasil tes keterampilan berbicara pada sisklus I dan siklus II*

Pada siklus I pemerolehan siswa dalam keterampilan berbicara setelah dilakukan penerapan pendekatan kritik yaitu dari 41 siswa terdapat 15 siswa (36,58%) telah berhasil mencapai ketuntasan dan 26 siswa (63,41%) belum mencapai ketuntasan. Pada siklus II peningkatan nilai siswa semakin bertambah 100% siswa telah mencapai ketuntasan.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kritik dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V MIN Kandai II Dompu.

Adapun beberapa saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut, (1) bagi siswa, bisa digunakan sebagai alat untuk belajar yang mengembangkan diri dalam hal keterampilan berbicara khususnya pada forum diskusi, sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicaranya, (2) bagi guru bahasa Indonesia, hendaknya dapat menggunakan pendekatan kritik dalam proses belajar mengajar sebagai alternatif dalam pemecahan masalah berbicara karena pendekatan kritik ini dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa, (3) bagi pelaksana peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengadakan penelitian pembelajaran berbicara dengan menggunakan model atau pendekatan kritik, dan (4) bagi pembaca, khusus jurusan bahasa Indonesia sebagai informasi tentang peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui model pendekatan kritik pada siswa kelas V MIN Kandai II Dompu.

---

### Daftar Rujukan

- Arifin, Zainal. 2009. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. Penelitian Tindakan Kelas Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Metode Penelitian (Studi Pendekatan Praktik). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Iskandar. 2012. Penelitian Tindakan Kelas. Ciputat: Gaung Persada Press.
- Santosa, Puji, dkk. 2009. Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2013. Metode Penelitian. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tarigan. 2008. Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa